

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa dapat menunjukkan usia, asal, jenis kelamin, karakter, dan kelas sosial seseorang. Thomas dan Wareing (2006:223) berpendapat bahwa dalam menentukan identitas seseorang dan untuk mempengaruhi cara orang lain memandang diri seseorang dapat dilakukan dengan cara yang paling mendasar, yaitu melihat bagaimana orang tersebut menggunakan bahasa. Bahasa merupakan sebuah kegiatan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan representasinya mengenai dunia atau wawasannya tentang dunia. Selain itu, bahasa merupakan sebuah sarana utama untuk menyampaikan budaya dan keyakinan dari satu anggota masyarakat ke anggota masyarakat lainnya, serta untuk mewariskannya dari generasi ke generasi (Thomas dan Wareing, 2006:169-170).

Bahasa yang digunakan dalam kelompok tertentu memiliki kesamaan dengan aspek-aspek lain dari identitas sosial dan keanggotaan kelompok tersebut. Termasuk kelompok usia dan generasi yang pastinya setiap kelompok memiliki perbedaan karakter, pandangan, dan lain-lain. Ketika berkomunikasi, hal tersebut pun dapat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Dari perbedaan tersebut tidak disangka dapat menimbulkan masalah, terutama dalam interaksi sosial di dunia nyata maupun virtual karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2010:14) bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sering terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur dalam memaknai maksud atau tidak satu pemikiran, disebabkan oleh kesalahan dalam berbahasa dan pada akhirnya tujuan, yaitu pemikiran, gagasan, atau perasaan seseorang pun tidak tersampaikan.

Pertengkarannya antarkelompok generasi pun disebabkan oleh kesalahpahaman dalam menyampaikan persepsi. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang perlu memahami satu sama lain agar komunikasi terjalin dengan baik. Jika tidak saling memiliki keterbukaan terhadap perbedaan, maka dapat memicu terjadinya perpecahan. Maka dari itu, setiap kelompok generasi perlu memahami satu sama lain agar komunikasi dapat berjalan sesuai dengan semestinya. Perbedaan dalam setiap kelompok generasi pun tidak akan menjadi masalah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap generasi memiliki perbedaan karakteristik yang disebabkan oleh perubahan lingkungan. Rizal (2021) mengutip dari BBC, Alexis Abramson -seorang ahli pengelompokan generasi- mengatakan perbedaan waktu kelahiran dapat menghasilkan sifat, kebiasaan, persepsi, bahasa, dan nilai-nilai yang diyakini dan juga perilaku yang berbeda.

Belakangan ini, perbandingan karakter generasi dari tahun 80-an sampai 2000-an sedang hangat diperbincangkan. Fenomena perbedaan karakteristik setiap generasi telah menjadi perdebatan umum seiring dengan perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penggunaan sosial media menjadi faktor adanya perbedaan pandangan dan karakter antarkelompok umur. Penggunaan bahasa seseorang pun dapat menunjukkan kapan seseorang lahir dan karakter yang ia miliki. Tidak dapat dipungkiri, bahwa usia termasuk ke dalam kategori budaya yang berperan penting sebagai sebuah penanda identitas dan sebagai faktor yang mempengaruhi variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat bahasa (Thomas dan Wareing, 2006:191).

Dilansir dari fecon.uui.ac.id (2021), Feresthi Nurdiana D., S.E., M.M menjelaskan terdapat empat generasi yang terlibat dalam sebuah organisasi, yaitu Baby Boomers (1946-1960), Generasi X (1960-1980), Generasi Y (1981-1995), Generasi Z (1995-2010). Setiap generasi memiliki perbedaan dalam hal tantangan, persepsi (pandangan), komunikasi, *skillset*, kapasitas, maupun metode kerja. Perbedaan karakteristik ini dapat terjadi karena terdapat dorongan peristiwa secara masif di setiap generasinya.

Beberapa peneliti pun menemukan masalah terhambatnya komunikasi dan interaksi antargenerasi yang dipengaruhi oleh perbedaan karakter. Pembahasan ini

sering muncul ketika berada di lingkungan organisasi seperti tempat kerja, adanya kelompok umur yang berbeda-beda dan keperluan untuk saling berkoordinasi dapat menonjolkan variasi karakter dari setiap kalangan umur. Salah satu penyebab dari konflik internal yang terjadi dalam lingkungan organisasi diawali dengan adanya perbedaan sudut pandang dari tiap individu dalam organisasi yang dilatarbelakangi oleh generasi atau waktu kelahiran yang berbeda.

Pada penelitian di salah satu perguruan tinggi negeri (PTN) yang berada di salah satu daerah di Jawa Timur, terdapat kendala dan tantangan dalam organisasi yang dialami para dosen dan karyawan yang bekerja di PTN tersebut. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan pandangan dari setiap kelompok generasi yang terdiri dari Generasi Baby Boomers, Generasi X, dan Generasi Y. Adanya ketiga kelompok generasi tersebut terdapat dampak pada beberapa aspek, yaitu perbedaan pandangan terhadap atasan, gaya kepemimpinan, umpan balik dan penghargaan (Utomo, 2018).

Menyambung pada pembahasan di atas, beberapa orang mengangkat topik perbedaan karakteristik generasi di dunia nyata ke dalam sebuah konten berbentuk video yang diunggah ke Youtube, TikTok, Instagram, dan platform daring lainnya. Konten tersebut berisi penggambaran keunikan karakter dari setiap generasi, beberapa orang sering mengangkat karakter dari generasi 80-an, 90-an, dan 2000-an dengan cara berakting. Salah satu kreator yang memopulerkan konten tersebut adalah Gustav Paat yang sampai sekarang masih aktif mengunggah konten perbandingan tiga generasi di akun TikTok miliknya. Akun dengan nama pengguna @don.gustavio saat ini memiliki 348 ribu lebih pengikut dan 12,3 juta penyuka video-videonya.



Gambar 1. 1 Jumlah Penonton Konten Gustav

Konten tersebut cukup banyak diminati orang-orang, terutama oleh tiga kelompok generasi yang dijadikan objek dalam konten. Dapat disebut bahwa generasi 80, 90, dan 2000-an saat ini sedang giat dalam bersosial media. Riyanto (2022) mengambil data laporan berjudul "Profil Internet Indonesia 2022" dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), diketahui berdasarkan survei pengguna internet di Indonesia, 99,16 persen dari kelompok umur 13-18 tahun (lahir tahun 2000-an) sudah mengenal dan terhubung dengan internet. Selain itu, 98,64 persen dari kelompok umur 19-34 (lahir tahun 85 sampai 2000-an) tahun dan 87,3 persen dari kelompok umur 35-54 tahun (lahir tahun 65 sampai 80-an) sudah terhubung dengan internet. Maka dari itu, konten dengan tema tersebut menjadi sangat populer karena penonton mengalaminya secara langsung.

Bahkan terdapat beberapa akun lainnya yang ikut membuat konten yang sama dengan bahan yang berbeda. Tidak hanya digunakan sebagai hiburan dan guyonan semata, tetapi konten ini juga dijadikan bahan diskusi antarnetizen di kolom komentar. Setiap video perbandingan generasi yang ia unggah, bisa

mencapai ratusan ribu bahkan jutaan kali ditonton oleh para pengikut maupun pengguna TikTok lainnya.

Akan tetapi, video tersebut juga menimbulkan pro dan kontra sehingga terjadi perdebatan dan kesalahpahaman antarkelompok generasi di kolom komentar sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Kolom Komentar di TikTok @don.gustavio

Beberapa netizen menganggap kreator memperagakan karakter suatu kelompok generasi secara berlebihan. Maka dari itu, sebagian besar kelompok merasa tersindir dan terolok akan hal tersebut. Akan tetapi, beberapa orang menyatakan bahwa penggambaran karakter yang ditunjukkan dalam video merupakan sebuah kebenaran dan sering mereka temukan di kehidupan nyata. Hal tersebut membuat pertengkaran antarkelompok generasi semakin memanas karena beberapa orang tidak mau menerima pandangan yang berbeda dan berakhir menjelek satu sama lain.

Maka dari itu, peneliti hendak mengkaji tanda dan makna pada video TikTok yang dibuat oleh Gustav Paat menggunakan teori semiotik hubungan trikotomi komponen tanda menurut Charles Sanders Peirce. Teori semiotik Peirce menjadi teori paling mutakhir dan paling banyak digunakan dalam banyak bidang, namun tidak terlepas dari gagasannya yang bersifat menyeluruh (Sobur, 2009:97). Teori semiotik Peirce juga bersifat pragmatik, menurutnya semiotik mempelajari hubungan antara tanda dengan interpretasinya (Budiman, 2011:4).

Semiotik juga membahas bagaimana memahami pesan terhadap tanda yang diproduksi agar komunikasi berjalan dengan semestinya. Komunikasi dan semiotik saling berkaitan, komunikasi sendiri merupakan proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri dari tiga elemen terstruktur, yakni tanda dan simbol, bahasa, dan wacana (Littlejohn, 2002). Tanda-tanda tersebut sangatlah penting dalam proses komunikasi, tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakainya) karena fungsi utama dari tanda adalah alat untuk membangkitkan makna. Dengan demikian, digunakan teori semiotik untuk mengungkap tanda, yaitu bagaimana ketiga generasi direpresentasikan dalam video dan dapat diketahui makna atau maksud dari video tersebut yang menimbulkan pertenggaran antargenerasi.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pendeskripsian bagaimana representasi karakteristik setiap generasi di konten Gustav Paat. Representasi sendiri merupakan suatu proses produksi makna dalam pikiran dengan menggunakan bahasa dan diubah oleh anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (Hall, 1997:15). Dari bahasa tersebut seseorang dapat mengartikan sesuatu, berupa objek, orang, kejadian nyata maupun tidak nyata.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui maksud dari konten tersebut. Selain itu, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadikan konten tersebut sebagai penunjuk dari adanya perbedaan pandangan dan karakter setiap kelompok generasi. Bukan dijadikan sebagai bahan olokan suatu kelompok.

Ada pun penelitian sebelumnya berkaitan dengan kajian analisis tanda dan makna, salah satunya Sasmita (2017) yang meneliti representasi maskulinitas dalam film Disney “Moana”. Peneliti menggunakan semiotik Peirce dengan pendekatan trikotomi sebagai landasan teori, namun peneliti hanya mengkaji tanda berdasarkan hubungan representamen dengan objeknya (ikon, indeks, dan simbol). Selanjutnya, penelitian Himawan (2018) yang mengkaji representasi pornografi pada aplikasi Bigo Live. Peneliti menggunakan teori Peirce agar mengetahui gambaran serta deskripsi makna lambang dan simbol komunikasi yang digunakan pada aplikasi bentuk pornografi yang terjadi di media sosial khususnya di aplikasi Bigo Live.

Dalam penelitian Yuwita (2018) dianalisis representasi nasionalisme yang terdapat dalam film “Rudy Habibie”. Peneliti memilih beberapa potongan adegan dalam film tersebut yang merepresentasikan nasionalisme dari karakter Rudy Habibie dengan menggunakan analisis segitiga makna Peirce.

Penelitian serupa dilakukan oleh Handayani (2019) yang meneliti representasi karakter masyarakat Jawa Timur yang digambarkan dalam film “Yowis Ben”. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat penggambaran karakter masyarakat Jawa melalui ikon, simbol, dan pesan yang dianalisis menggunakan teori semiotik Peirce. Penelitian serupa lainnya, yaitu penelitian Puspitasari (2021) yang mengkaji representasi nilai sosial budaya dalam film “Tilik”. Peneliti melakukan kajian terhadap film pendek “Tilik” dengan menganalisis representasi nilai sosial dan budaya melalui setiap adegan dalam film tersebut.

Kesenjangan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terdapat pada objek yang dikaji dan komponen analisis di penelitian sebelumnya. Penelitian ini menganalisis tanda dan makna pada video-video yang bersumber dari salah satu akun media sosial TikTok bernama Gustav Paat. Video-video pilihan berdurasi satu menit tersebut memiliki tema perbedaan karakter antara generasi 80-an, 90-an, dan 2000-an. Data tersebut belum pernah dikaji sebelumnya. Jadi, terdapat kebaruan pada objek penelitian karena data pertama kali dianalisis di penelitian ini. Peneliti juga melengkapi komponen analisis trikotomi milik Peirce yang masih rumpang di penelitian sebelumnya, yaitu analisis hubungan representamen dengan interpretan, dan interpretan dengan objek. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, data dianalisis berdasarkan hubungan representamen dengan objeknya saja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Tanda yang digunakan oleh Gustav Paat diduga memiliki makna ganda.
- 2) Konten perbedaan generasi 80-an, 90-an, dan 2000-an diduga menimbulkan konflik sosial.

- 3) Adanya hambatan dalam pola komunikasi yang diakibatkan oleh perbedaan karakter dan pandangan antarkelompok generasi.
- 4) Konten perbedaan generasi 80-an, 90-an, dan 2000-an dijadikan bahan olokan terhadap suatu kelompok generasi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang ada cukup luas dan perlu adanya pembatasan masalah penelitian. Maka penelitian ini akan dibatasi pada pendeskripsian tanda, makna, dan representasi pada video perbedaan karakter Generasi 80-an, 90-an, dan 2000-an yang diunggah oleh Gustav Paat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perbedaan karakteristik tiga generasi dalam video TikTok Gustav Paat berdasarkan Representamen/*Sign* Peirce?
- 2) Bagaimana perbedaan karakteristik tiga generasi dalam video TikTok Gustav Paat berdasarkan Interpretan Peirce?
- 3) Bagaimana perbedaan karakteristik tiga generasi dalam video TikTok Gustav Paat berdasarkan Objek Peirce?

1.5. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dijabarkan di bawah, yaitu:

- 1) mendeskripsikan perbedaan karakteristik tiga generasi dalam video TikTok Gustav Paat berdasarkan Representamen/*Sign* Peirce;

- 2) mendeskripsikan perbedaan karakteristik tiga generasi dalam video TikTok Gustav Paat berdasarkan Interpretan Peirce; dan
- 3) mendeskripsikan perbedaan karakteristik tiga generasi dalam video TikTok Gustav Paat berdasarkan Objek Peirce.

1.6. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perbedaan karakteristik generasi yang direpresentasikan dalam video TikTok yang dibuat oleh Gustav Paat.
- 2) Dapat dijadikan referensi ilmiah untuk penelitian semiotik selanjutnya dengan permasalahan yang berbeda.